

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran, pengetahuan umumnya didapatkan melalui teks. Sebab itu, untuk dapat memahami pengetahuan dibutuhkan keterampilan membaca pemahaman. Apabila keterampilan membaca pemahaman tidak dikuasai, maka siswa akan mengalami kesulitan mencapai kecakapan multiliterasi jika sumber pengetahuannya berasal dari teks. Membaca pemahaman memerlukan analisis untuk dapat memahami maksud dalam teks bacaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abidin (2015, hlm. 211) bahwa “Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan multiliterasi menuntut pembelajaran hendaknya dilakukan berlandaskan pada pengembangan kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi”. Siswa akan sangat kesulitan untuk menerima pembelajaran sains, sosial, dan pembelajaran lainnya jika sumber pelajarannya berasal dari teks sementara siswa belum memiliki skemata yang cukup terhadap topik yang diangkat untuk menganalisis agar dapat memahami teks tersebut. Lanjut Abidin, teks sudah pasti sangat dibutuhkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan literasi siswa yang digunakan sebagai bahan ajar. Kesimpulannya membaca pemahaman ini berkaitan erat dengan kegiatan multiliterasi.

Idealnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan melalui kegiatan membaca harus dapat mengembangkan keterampilan membaca pemahaman yang baik bagi peserta didik. Didukung pendapat Dalman (2017, hlm. 8) bahwa pembelajaran membaca di sekolah hendaknya dilakukan dengan cara menitikberatkan pada kegiatan memahami isi bacaan. Dalman mengungkapkan “Siswa perlu dilatih secara intensif untuk memahami sebuah teks bacaan. Hal ini berarti bukan menghafal isi bacaan tersebut, melainkan memahami isi bacaan”. Pembelajaran membaca pemahaman seharusnya melatih agar peserta didik mampu memahami maksud dan tujuan serta konten yang dibicarakan dalam teks yang dibaca. Peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan benar tanpa harus terpaksa melihat teks untuk mencari jawabannya. Peserta didik juga mampu membuat parafrase atau kalimat dengan bahasanya sendiri dalam menyimpulkan sebuah maksud yang terkandung dalam sebuah teks.

Berdasarkan hasil observasi kelas 4A di salah satu sekolah dasar yang terletak di kecamatan Sukajadi, ternyata keterampilan membaca pemahaman ini masih rendah. Terhitung baru 26,67% dari total 30 siswa sudah memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik. Pertama, siswa belum dapat menuliskan arti kata yang digunakan penulis dari teks bacaan. Siswa tidak mengerti arti kata sulit yang terdapat dalam teks, sehingga siswa tidak dapat memahami teks secara keseluruhan. Kedua siswa masih kesulitan menentukan gagasan pokok. Ditemukan sebagian besar siswa sering kali membaca berulang-ulang dalam waktu yang lama untuk mengidentifikasi ide pokok. Ketiga, siswa belum mampu menyimpulkan hasil bacaannya. Ketika diberi LK, siswa malah menyalin seluruh kalimat dalam paragraf ketika diminta menyimpulkan paragraf.

Keempat, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks. Siswa tidak dapat menunjukkan informasi penting dalam paragraf untuk menjawab pertanyaan. Keaktifan siswa tidak terlihat karena tidak mampu menjawab pertanyaan. Berbeda dengan pembelajaran matematika. Terakhir, siswa kesulitan menyampaikan pemahamannya mengenai teks yang dibaca. Hal ini dapat dilihat dari informasi yang disampaikan siswa tidak begitu jelas. Siswa tidak dapat menceritakan kembali menggunakan bahasanya sendiri. karena tidak dapat mengasosiasikan informasi dari teks menjadi idenya sendiri untuk berdiskusi.

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IVA SDN di kota Bandung tersebut diantaranya disebabkan belum maksimalnya kualitas pembelajaran yang terselenggara diantaranya penerapan metode pembelajaran membaca yang masih konvensional dan belum bervariasi, pengalaman belajar siswa yang monoton dalam kegiatan membaca, dan fasilitas penunjang pembelajaran. Guru selalu menugaskan siswa untuk membaca secara mandiri teks yang akan dipelajari, kemudian memberikan soal. Hal ini membuat siswa tidak dapat mengasosiasikan pemahamannya melalui diskusi. Proses diskusi dapat menciptakan proses pertukaran informasi dan pemahaman sehingga mampu memperluas skemata siswa mengenai teks yang dibacanya, namun proses diskusi ini jarang sekali mereka dapatkan.

Pembelajaran konvensional dengan menugaskan siswa secara mandiri tanpa peran guru dalam membimbing dan diskusi antar siswa akan rentan

menimbulkan miskonsepsi. Sunarno mendefinisikan bahwa “Miskonsepsi adalah konsepsi siswa yang tidak sama atau berbeda dengan yang diterima umum secara ilmiah” (dalam Saputri dkk, 2012, hlm 60). Sunarno menyebutkan penyebab miskonsepsi diantaranya: siswa, guru, buku teks, konteks, dan metode mengajar.

Berdasarkan kajian literatur, bahwa untuk mengatasi masalah di atas, peneliti mengajukan alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Metode yang dimaksud, yaitu metode *Generating Interaction between Schemata and Text* (GIST) dan metode *Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (PQ4R). Pada metode PQ4R proses memahami bacaan bertumpu pada konsentrasi siswa ketika membaca. Siswa juga menyintesis informasi yang baru didapatnya dengan skemata yang dimilikinya melalui proses refleksi dan meninjau ulang teks. Siswa diarahkan untuk memahami teks melalui kegiatan menjawab pertanyaan yang sebelumnya telah disusun secara mandiri.

Adapun hasil analisis penulis, penulis menemukan kegiatan membaca dan menulis memiliki keterkaitan yang sangat erat, dan metode GIST dapat mengasah kedua keterampilan ini secara bersamaan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Abidin (2016, hlm. 83) bahwa “Keunggulan GIST menurut Cunningham adalah kemampuannya membimbing siswa untuk menulis rangkuman dengan mengkaji setiap paragraf sehingga mampu meningkatkan keterampilan belajar dari sebuah teks”. Metode GIST melatih siswa untuk memahami setiap makna yang terkandung pada setiap paragraf dalam sebuah teks.

Metode GIST dipandang cocok untuk diterapkan pada siswa kelas 4 yang berada pada fase peralihan dari kelas rendah menuju kelas tinggi, dimana menurut para ahli mengharuskan berpikir semi abstrak bukan lagi konkret. Sejalan dengan Vigotsky (dalam Tampubolon, 1993, hlm. 9) pada fase ini anak telah dapat berpikir sistematis, logis, dan bernalar. Fase yang dapat dibandingkan dengan jenjang operasi konkret (usia 7-12 tahun) dari Piaget ini mulai dapat mengeneralisasikan sesuatu yang bersifat abstrak dan mengandung penalaran, bukan lagi hal-hal yang bersifat konkret. Pembelajaran dengan metode GIST mengharuskan siswa aktif. Sehingga meningkatkan keterampilan komunikasi dalam berinteraksi dengan kelompoknya, mengembangkan kemampuan berfikir, dan siswa saling

menginformasikan mengenai pemahamannya dalam kelompok sebelum mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode *Generating Interaction Between Schemata And Text* (GIST) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik rumusan masalah umum “Bagaimanakah penerapan metode GIST untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas 4 SD?”. Dari rumusan masalah tersebut diuraikan secara khusus, diantaranya:

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode GIST untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas 4 SD?
2. Bagaimanakah pembelajaran dengan menerapkan metode GIST untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas 4 SD?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas 4 SD setelah menerapkan metode GIST.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode GIST untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas 4 SD. Adapun tujuan khusus penelitian ini, diantaranya:

1. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode GIST untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas 4 SD.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode GIST untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas 4 SD.
3. Mengetahui peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas 4 SD setelah menerapkan metode GIST

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti berharap terdapat beberapa manfaat, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai penerapan metode GIST sebagai salah satu solusi yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

- a. Siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk teks baik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya.
- b. Keterampilan membaca pemahaman siswa meningkat.
- c. Siswa terlatih untuk membuat ringkasan dari teks yang telah dibaca sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis dari hasil keterampilan membaca pemahaman yang baik.

2. Bagi Guru

- a. Menambah wawasan bagi guru untuk mengatasi masalah dalam pemahaman membaca siswa menggunakan metode membaca variatif.
- b. Membangun dan membekali guru sebagai *Key person* dalam menentukan metode pembelajaran atas permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran khususnya dalam keterampilan membaca pemahaman.
- c. Menjadi referensi untuk melakukan pembelajaran dengan penerapan metode GIST sebagai metode membaca pemahaman untuk siswa kelas tinggi.
- d. Menganalisis kekurangan dan kelebihan dalam penerapan metode GIST untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

3. Bagi Sekolah

- a. Membudayakan gerakan literasi membaca disekolah untuk para siswa.
- b. Meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.
- c. Meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di sekolah.